

Sutta Magandiya: Kepada Magandiya
(*Magandiya Sutta: To Magandiya*)
[Majjhima Nikaya 75]

“Magandiya, seandainya ada seorang penderita kusta yang dipenuhi luka-luka dan infeksi, dimakan oleh cacing, menggaruk kudis luka yang mengganggu dengan kukunya, membakar tubuhnya di atas bara api. Teman-teman, sahabat dan sanak saudaranya akan membawanya ke dokter. Dokter akan memberikan obat untuknya dan berkat obat tersebut, dia sembuh dari penyakitnya: dia menjadi sehat dan bahagia, bebas, menjadi tuan bagi dirinya sendiri, bisa pergi ke mana pun sekehendak hatinya. Kemudian seandainya dua orang yang kuat menangkapnya dan menyeretnya ke lubang bara api. Bagaimana menurutmu? Apakah dia akan memberontak?”

“Ya, Guru Gotama. Mengapa demikian? Karena ketika disentuh, api itu menyakitkan, sangat panas dan membakar.”

“Lalu bagaimana menurutmu, Magandiya? Apakah hanya sekarang atau dari dulu api itu menyakitkan, sangat panas dan membakar ketika disentuh?”

“Guru Gotama, baik sekarang maupun dari dulu, api itu menyakitkan, sangat panas dan membakar ketika disentuh. Karena orang itu menderita kusta serta dipenuhi luka-luka dan infeksi, dimakan oleh cacing, menggaruk kudis luka yang mengganggu dengan kukunya, indranya mengalami gangguan, maka dia memiliki pemahaman keliru bahwa itu adalah sensasi ‘menyenangkan’ meskipun api itu sebenarnya menyakitkan ketika disentuh.”

“Begitu pula Magandiya, kesenangan indrawi di masa lalu adalah menyakitkan, sangat panas dan membakar; kesenangan indrawi di masa mendatang adalah menyakitkan, sangat panas dan membakar; kesenangan indrawi di masa sekarang adalah menyakitkan, sangat panas dan membakar; namun jika para makhluk tidak bebas dari keterikatan pada kesenangan indrawi – dirongrong oleh kesenangan indrawi, terbakar oleh demam indrawi – indra-indra mereka terganggu, itulah sebabnya mereka memiliki pemahaman keliru bahwa kesenangan indrawi adalah sensasi yang ‘menyenangkan.’”

“Lalu seandainya ada seorang penderita kusta yang dipenuhi luka-luka dan infeksi, dimakan oleh cacing, menggaruk kudis luka yang mengganggu dengan kukunya, membakar tubuhnya di atas bara api. Semakin dia membakar tubuhnya di atas bara api, lukanya semakin menjijikkan, semakin berbau dan semakin membusuk, namun dia merasakan sedikit kesenangan dan kepuasan karena rasa gatal dari luka-lukanya. Begitu pula, para makhluk yang tidak bebas dari keterikatan terhadap kesenangan indrawi – dirongrong oleh dambaan indrawi, terbakar oleh demam indrawi – hanyut dalam kesenangan indrawi, semakin hanyut dalam kesenangan indrawi, semakin mereka mendambakan kesenangan indrawi dan semakin terbakar oleh demam indrawi, namun mereka merasakan sedikit kesenangan dan kepuasan dari kelima indra.

“Lalu bagaimana menurutmu, Magandiya? Pernahkah engkau melihat atau mendengar seorang raja atau perdana menteri yang menikmati, memiliki, berlimpah dengan lima kesenangan indrawi, tidak meninggalkan dambaan akan keinginan indrawi, tidak menghilangkan demam indrawi – adalah orang yang sudah berada atau akan berada atau sedang berada dalam keadaan yang bebas dari rasa tak berkecukupan (*tanha*), dimana pikirannya dalam ketenangan?”

“Tidak, Guru Gotama.”

“Baik sekali, Magandiya. Saya juga tak pernah melihat atau mendengar seorang raja atau perdana menteri yang menikmati, memiliki, berlimpah dengan lima kesenangan indrawi, tidak meninggalkan dambaan akan keinginan indrawi, tidak menghilangkan demam indrawi – adalah orang yang sudah berada atau akan berada atau sedang berada dalam keadaan yang bebas dari rasa tak berkecukupan (*tanha*), dimana pikirannya dalam ketenangan. Namun Brahmana atau Samana mana pun yang sudah berada atau akan berada atau sedang berada dalam keadaan yang bebas dari rasa tak berkecukupan (*tanha*), dimana pikirannya dalam ketenangan, itu semua terwujud dengan merealisasi – sebagaimana adanya – sumber dan hilangnya, daya tarik, bahaya dan terbebasnya dari kesenangan indrawi, setelah meninggalkan kesenangan indrawi dan menghilangkan demam indrawi.”

Kemudian, saat itu Bhagavan menyatakan,

Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama

Nibbana adalah kedamaian tertinggi.

Delapan Jalan Ariya adalah jalan tertinggi di antara semua jalan

Untuk merealisasi keadaan Tanpa Kematian,

Yang dapat diandalkan.

Ketika hal ini diutarakan, pertapa Magandiya berkata kepada Bhagavan, “Mengagumkan, Guru Gotama. Betapa menakjubkan hal ini juga dinyatakan dengan baik oleh Guru Gotama: ‘Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama. Nibbana adalah kedamaian tertinggi.’ Kami juga pernah mendengar hal ini dari para pertapa silsilah guru kami yang terdahulu. Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama. Nibbana adalah kedamaian tertinggi.’ Ini sesuai dengan itu.”

“Namun Magandiya, mengenai apa yang telah engkau dengar dari para pertapa silsilah guru kalian terdahulu – ‘Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama. Nibbana adalah kedamaian tertinggi’ – bebas dari penyakit seperti apa yang dimaksud, Nibbana apa yang dimaksud?”

Ketika ini dikatakan, pertapa Magandiya mengusap anggota tubuhnya sendiri dengan tangannya dan berkata, “Guru Gotama, inilah yang dimaksud dengan bebas dari penyakit. Inilah Nibbana itu. Karena sekarang saya telah bebas dari penyakit, merasa bahagia dan tiada apa pun yang menjangkiti saya.”

“Magandiya, seandainya ada seorang yang buta sejak lahir yang tak dapat melihat objek berwarna hitam ... putih ... biru.... kuning ... merah atau merah jambu; tak dapat melihat tempat-tempat yang rata atau tidak merata, bintang-bintang, matahari atau bulan. Dia mendengar dari seorang yang memiliki penglihatan yang baik, berkata “Orang yang baik, betapa menakjubkannya kain putih ini – indah, tanpa noda dan bersih.’ Orang buta itu akan pergi mencari sesuatu yang berwarna putih. Lalu seseorang yang lain akan membodohnya dengan memberikan kain gombal yang kotor dan bernoda minyak: ‘Orang yang baik, betapa menakjubkannya kain putih ini – indah, tanpa noda dan bersih.’ Orang buta itu akan mengambilnya dan mengenakannya. Setelah mengenakannya, dia berpuas hati dan mengutarakan rasa puasnyanya, ‘Orang yang baik, betapa menakjubkannya kain putih ini – indah, tanpa noda dan bersih.’ Sekarang bagaimana pendapatmu, Magandiya? Ketika orang yang buta sejak lahir itu mengambil kain gombal yang kotor dan bernoda minyak serta mengenakannya dan setelah mengenakannya, dia berpuas hati dan mengutarakan rasa puasnyanya, ‘Orang yang baik, betapa menakjubkannya kain putih ini – indah, tanpa noda dan bersih’: apakah dia melakukan demikian karena dia tahu dan melihatnya sendiri atau karena dia percaya pada orang yang memiliki penglihatan yang baik?”

“Guru Gotama, tentu saja dia sendiri tidak tahu dan tidak melihatnya, tetapi karena dia percaya pada orang yang memiliki penglihatan yang baik.”

“Begitu pula, Magandiya, para pertapa dari tradisi lain adalah bagaikan orang buta dan tak dapat melihat. Tanpa mengetahui bebas dari penyakit, tanpa mengalami Nibbana, mereka tetap mengutarakan *gatha* ini:

Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama
Nibbana adalah kedamaian tertinggi.

Sebelumnya *gatha* ini telah diutarakan oleh para Arahata, Samma Sambuddha:

Bebas dari penyakit adalah keberuntungan utama
Nibbana adalah kedamaian tertinggi.
Delapan Jalan Ariya adalah jalan tertinggi di antara semua jalan
Untuk merealisasi keadaan Tanpa Kematian,
Yang dapat diandalkan.

Lalu lama-kelamaan *gatha* ini dikumandangkan oleh orang-orang biasa.

“Magandiya, tubuh ini adalah penyakit, kanker, panah, menyakitkan, menjangkiti. Namun sehubungan dengan tubuh yang merupakan penyakit, kanker, panah, menyakitkan dan menjangkiti ini, engkau katakan: ‘Guru Gotama, inilah yang dimaksud dengan bebas dari penyakit. Inilah Nibbana itu’ – karena engkau tak memiliki pandangan Ariya dimana dengan itu engkau akan tahu bebas dari penyakit dan mengalami Nibbana.”

“Guru Gotama, saya yakin Engkau dapat mengajarkan saya Dhamma sedemikian rupa sehingga saya tahu bebas dari penyakit, sehingga saya dapat mengalami Nibbana.”

“Magandiya, seandainya ada seorang yang buta sejak lahir yang tak dapat melihat objek berwarna hitam ... putih ... biru.... kuning ... merah ... matahari atau bulan. Teman-teman,

sahabat dan sanak saudaranya akan membawanya ke dokter. Dokter akan membuatkan resep obat untuknya, dan meskipun mengonsumsi obat tersebut, dia tetap tak bisa melihat maupun bertambah jelas penglihatannya. Bagaimana menurutmu, Magandiya? Apakah dokter tersebut hanya menuai kelelahan dan kekecewaan?”

“Ya, Guru Gotama”

“Begitu pula Magandiya, seandainya saya mengajarimu Dhamma – ‘Inilah yang dimaksud dengan bebas dari penyakit, inilah Nibbana itu’ – dan engkau sendiri tidak tahu bebas dari penyakit maupun mengalami Nibbana, itu akan melelahkan saya; itu akan menyulitkan saya.”

“Guru Gotama, saya yakin Engkau dapat mengajarkan saya Dhamma sedemikian rupa sehingga saya tahu bebas dari penyakit, sehingga saya dapat mengalami Nibbana.”

“Magandiya, seandainya ada seorang yang buta sejak lahir yang tak dapat melihat objek berwarna hitam ... putih ... biru.... kuning ... merah ... matahari atau bulan. Lalu seandainya seseorang mengambil kain gombal yang kotor dan bernoda minyak dan membodohnya, dengan berkata: ‘Orang yang baik, ini adalah kain putih – indah, tanpa noda dan bersih. Orang buta tersebut lalu mengambil dan mengenakannya.

“Lalu teman-teman, sahabat dan sanak saudaranya akan membawanya ke dokter. Dokter akan memberikan resep obat untuknya: membersihkan dari atas dan bawah, mengoleskan obat salep, kontra salep, dan pengobatan melalui hidung. Berkat obat tersebut penglihatannya pulih dan menjadi jelas. Kemudian bersamaan dengan kepulihan penglihatannya, dia tak lagi terikat pada kain gombal yang kotor dan bernoda minyak tersebut. Dan dia akan menganggap orang yang membodohnya sebagai musuh dan bukan sahabat sama sekali, dan berpikir orang itu pantas dibunuh. ‘Ya ampun, betapa lamanya saya telah dibodohi, ditipu dan dikelabui oleh orang tersebut dan kain gombal yang kotor dan bernoda minyak itu! – ‘Orang yang baik, ini adalah kain putih – indah, tanpa noda dan bersih.’”

“Begitu pula Magandiya, jika saya mengajarkanmu Dhamma – ‘Inilah yang dimaksud dengan bebas dari penyakit; inilah Nibbana itu’ – dan engkau sendiri tahu bebas dari penyakit dan mengalami Nibbana, dan bersamaan dengan pulihnya penglihatanmu, engkau akan meninggalkan keterikatan dan kenikmatan sehubungan dengan kelima *khandha* cengkeraman. Dan akan muncul pemikiran dalam dirimu, ‘Ya ampun, betapa lamanya saya telah dibodohi, ditipu dan dikelabui oleh pikiran ini! Karena dalam cengkeraman, yang saya cengkeram hanyalah wujud ... hanyalah sensasi ... hanyalah persepsi ... hanyalah *sankhara* ... hanyalah kesadaran. Dengan adanya cengkeraman, muncullah *bhava* ... kelahiran ... penuaan dan kematian ... kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusasaan. Dan inilah sumber dari seluruh kumpulan *dukkha* ini.”

“Guru Gotama, saya yakin Engkau dapat mengajari saya Dhamma sedemikian rupa sehingga saya akan sembuh dari kebutaan saya.”

“Jika demikian, Magandiya, bergaullah dengan orang-orang yang berintegritas. Ketika engkau bergaul dengan orang-orang yang berintegritas, engkau akan mendengar Dhamma sejati. Ketika mendengar Dhamma sejati, engkau akan mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Ketika engkau mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma, engkau akan tahu dan melihat sendiri: ‘Ini adalah penyakit, kanker, panah. Dan inilah ketika penyakit, kanker dan panah berakhir tanpa sisa. Dengan berakhirnya cengkeraman, berakhirilah *bhava*. Dengan berakhirnya *bhava*, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusasaan. Demikianlah berakhirnya semua kumpulan penderitaan dan *dukkha*.’”

Ketika ini diutarakan, pertapa Magandiya berkata, “Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa! Seperti halnya membetulkan sesuatu yang posisinya terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa lampu dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat wujud, begitu pula Guru Gotama – melalui banyak penalaran – telah membuat Dhamma menjadi jelas. Saya mengandalkan Guru Gotama, Dhamma dan Sangha para bhikkhu. Biarkanlah saya ber-*pabbajja* di hadapan Guru Gotama, biarkanlah saya memasuki Sangha.”

“Magandiya, siapa pun yang sebelumnya mengikuti tradisi lain dan ingin ber-*pabbajja* serta memasuki Dhamma dan Vinaya ini, terlebih dahulu harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Di akhir bulan keempat, jika para bhikkhu merasa dirinya cocok, mereka akan memberinya *pabbajja* dan menahbiskannya sebagai bhikkhu. Namun saya tahu ada perbedaan antar individu dalam hal ini.”

“Guru Gotama, jika siapa pun yang sebelumnya mengikuti tradisi lain dan ingin ber-*pabbajja* serta memasuki Dhamma dan Vinaya ini, terlebih dahulu harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, dan di akhir bulan keempat jika para bhikkhu merasa dirinya cocok, mereka akan memberinya *pabbajja* dan menahbiskannya sebagai bhikkhu; maka saya akan menjalankan masa percobaan selama empat tahun. Di akhir tahun keempat, jika para bhikkhu merasa saya cocok, mereka akan memberi saya *pabbajja* dan menahbiskan saya sebagai bhikkhu.”

Kemudian pertapa Magandiya menerima *pabbajja* dan ditahbiskan di hadapan Bhagavan. Dan tak lama setelah ditahbiskan – dia tinggal sendiri, hidup dalam penyendirian, waspada, ulet dan bertekad bulat – dalam waktu yang tidak lama dia mencapai dan bersemayam dalam tujuan tertinggi dari kehidupan suci – yang merupakan tujuan Kulaputta ber-*pabbajja* meninggalkan kehidupan perumah tangga menjadi *samana*, dia mengetahui dan merealisasi sendiri di sini dan sekarang. Dia tahu: “Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, apa yang perlu dilakukan sudah dilakukan. Tiada lagi *bhava*.” Dengan demikian Bhikkhu Magandiya menjadi salah satu Arahat.

Sumber: "Magandiya Sutta: To Magandiya" (MN 75), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 12 February 2012, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.075x.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Desember 2012.